

*Motivational Seminar and Practical Qur'anic Tadabbur Training for Tahfiz
Students at Darul Muttaqien Islamic Boarding School*

**Seminar Motivasi Dan Pelatihan Teknik Tadabbur Al-Qur'an Bagi
Santri Tahfiz Pondok Pesantren Darul Muttaqien**

Ghufron Maksum^{1✉}, Khoirul Muhtadin²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman, Bogor, Indonesia

²Institut Agama Islam As-Syifa, Subang, Indonesia

✉ ghufronmaksum@stai-nuruliman.ac.id

Submitted: 07-07-2026

Revised: 08-07-2026

Accepted: 15-07-2026

ABSTRACT

Memorizers of the Qur'an are expected not only to preserve the Qur'anic text accurately but also to understand and internalize its messages through tadabbur (reflective contemplation). However, many tahfiz programs remain predominantly focused on memorization targets, resulting in limited engagement with the meanings and practical application of Qur'anic teachings. This community service program aimed to enhance students' motivation to memorize the Qur'an, introduce a practical tadabbur technique, and strengthen their interaction with the Qur'an. The program was conducted at Darul Muttaqien Islamic Boarding School, Parung, Bogor, involving 180 male students and employing the Participatory Action Research (PAR) approach. The implementation consisted of three stages: needs assessment and planning, a motivational seminar combined with practical tadabbur training, and evaluation through questionnaires, observations, and guided practice. The findings revealed that 80% of participants experienced increased motivation to memorize the Qur'an, 90% reported that the training materials were easy to understand, and 100% considered the program beneficial. Observations further indicated a high level of participant engagement (90%), active group discussions, and good performance during tadabbur practice. The program successfully enabled participants to identify the messages of Qur'anic verses, reflect on their personal lives, and formulate concrete commitments to implement Qur'anic values in daily practice. These findings demonstrate that integrating motivational seminars with practice-oriented tadabbur training provides an effective model for strengthening memorization, comprehension, reflection, and the implementation of Qur'anic values among tahfiz students in Islamic boarding schools.

Keywords: *Qur'anic contemplation; Qur'anic memorization; Islamic boarding school; motivation; Participatory Action Research.*



ABSTRAK

Santri penghafal Al-Qur'an tidak hanya dituntut memiliki kemampuan menghafal, tetapi juga perlu memahami dan mengamalkan kandungan ayat melalui proses tadabbur. Namun, pembinaan tahfiz di banyak pesantren masih berfokus pada pencapaian target hafalan sehingga interaksi santri dengan Al-Qur'an belum berkembang secara optimal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an, mengenalkan teknik tadabbur yang praktis, serta memperkuat kualitas interaksi santri dengan Al-Qur'an. Kegiatan dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Muttaqien, Parung, Bogor, dengan melibatkan 180 santri putra menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Tahapan kegiatan meliputi perencanaan melalui analisis kebutuhan, pelaksanaan seminar motivasi dan pelatihan teknik tadabbur Al-Qur'an, serta evaluasi menggunakan angket, observasi, dan praktik tadabbur. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 80% peserta mengalami peningkatan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an, 90% menyatakan materi mudah dipahami, dan 100% menilai pelatihan bermanfaat. Observasi juga menunjukkan tingkat keaktifan peserta mencapai 90% dengan kemampuan praktik tadabbur yang baik. Program ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai langkah-langkah tadabbur sekaligus mendorong mereka menghubungkan kandungan ayat dengan kehidupan sehari-hari melalui refleksi dan komitmen amal. Kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi seminar motivasi dengan pelatihan tadabbur berbasis praktik merupakan model pembinaan yang efektif untuk memperkuat dimensi hafalan, pemahaman, dan pengamalan Al-Qur'an di lingkungan pesantren.

Kata kunci: motivasi; tadabbur Al-Qur'an; tahfiz; pesantren; *Participatory Action Research*.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an tidak hanya diturunkan untuk dibaca dan dihafalkan, tetapi juga untuk dipahami, direnungkan (*tadabbur*), serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tahfiz tidak cukup diukur dari capaian kuantitas hafalan, melainkan juga dari kemampuan santri membangun interaksi yang mendalam dengan makna ayat-ayat yang dihafalnya.¹ Dalam praktiknya, banyak santri memiliki semangat tinggi dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi belum memperoleh pembinaan yang memadai mengenai cara mentadabburi ayat secara sederhana dan aplikatif. Akibatnya, aktivitas menghafal sering kali berorientasi pada pencapaian target hafalan tanpa diikuti penguatan dimensi reflektif dan implementatif.² Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan motivasi sekaligus

¹ Istikazah Martiana et al., 'Konsep Rote Learning Dan Meaningfull Learning Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)* 7, no. 2 (2026), <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1921>.

² Siti Noor Aini, 'A Comparison of Traditional and Modern Qur'anic Teaching Methods in Islamic Education', *Journal of Noesantara Islamic Studies* 2, no. 1 (2025): 23–32, <https://doi.org/10.70177/jnis.v2i1.1843>.

pemberian teknik tadabbur yang mudah dipraktikkan menjadi kebutuhan penting dalam pengembangan pendidikan tahfiz di pesantren.

Berbagai kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya telah berupaya meningkatkan kualitas interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an melalui berbagai pendekatan. Penelitian pengabdian oleh Ela Sartika, Khoirul Muhtadin, dan rekan-rekan mengembangkan pelatihan tadarus menggunakan Metode 5T bagi para musyrif pondok pesantren dengan fokus pada peningkatan kompetensi pendamping dalam membimbing santri. Program tersebut menunjukkan bahwa pelatihan terstruktur mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap implementasi metode 5T dalam pembelajaran Al-Qur'an.³ Sementara itu, pengabdian yang dilakukan oleh Khoirul Muhtadin dan Asep Warnudin menerapkan pendampingan Metode 5T kepada mahasantri tahfiz sehingga berhasil meningkatkan motivasi serta intensitas interaksi peserta dengan Al-Qur'an.⁴ Kedua kegiatan tersebut memperlihatkan efektivitas pendekatan 5T dalam memperkuat budaya berinteraksi dengan Al-Qur'an, namun lebih menitikberatkan pada peningkatan kemampuan tadarus dan pendampingan pembelajaran.

Pada sisi lain, praktik pembelajaran berbasis pengalaman langsung juga telah diterapkan dalam pengabdian yang dilakukan oleh Ahmad Fathoni dan Khoirul Muhtadin melalui penerapan model Problem Based Learning yang mengintegrasikan konsep sains dengan kandungan Surah Al-Baqarah ayat 168. Hasil kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman nyata dan refleksi peserta mampu meningkatkan penguasaan konsep sekaligus memperkuat pemaknaan terhadap ayat Al-Qur'an.⁵ Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran Al-Qur'an akan lebih bermakna apabila peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan proses memahami dan mengaitkan kandungan ayat dengan realitas kehidupan.

Meskipun demikian, berdasarkan kajian terhadap berbagai kegiatan pengabdian tersebut masih terdapat ruang pengembangan yang belum banyak mendapat perhatian. Program sebelumnya lebih berorientasi pada pelatihan metode membaca Al-Qur'an, peningkatan kompetensi pendamping, maupun pendampingan pembelajaran bagi mahasantri, sedangkan kegiatan yang secara khusus mengintegrasikan seminar motivasi dengan pelatihan teknik tadabbur Al-Qur'an yang bersifat praktis bagi santri penghafal Al-Qur'an masih sangat terbatas.⁶ Padahal, motivasi yang kuat perlu diikuti dengan keterampilan sederhana dalam

³ Ela Sartika et al., 'Pelatihan Tadarus Al-Qur'an Dengan Metode 5T Bagi Musyrif Ponpes Baitul Qur'an Subang', *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Bisma)* 3, no. 2 (2025): 473–85, <https://doi.org/https://doi.org/10.61159/bisma.v3i2.646>.

⁴ Khoirul Muhtadin and Asep Warnudin, 'Pendampingan Tadarrus Al-Qur'an Metode 5T: Kunci Peningkatan Motivasi Dan Interaksi Santri Tahfidz LTIQ As-Syifa Dengan Al-Qur'an', *Bisma: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2025): 439–49, <https://doi.org/https://doi.org/10.61159/bisma.v3i2.579>.

⁵ Ahmad Fathoni and Khoirul Muhtadin, 'Implementation of Problem Based Learning (PBL) Model to Improve SMP Students' Concepts Mastery in Additive Materials and Its Correlation with Surat Al Baqarah Verse 168', *Pengabdian: Jurnal Abdimas* 2, no. 1 (March 2024): 61–70, <https://doi.org/10.55849/abdimas.v2i1.741>.

⁶ Sofyan Puji Pranata et al., 'Tahsin and Tahfidz Training with Quantum Methods for Students of MAN 1 Subang: Pelatihan Tahsin Dan Tahfidz Dengan Metode Quantum Untuk Siswa MAN 1 Subang', *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 1 (2024): 1–15.

mentadabburi ayat agar santri mampu memahami pesan Al-Qur'an secara bertahap dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Berdasarkan kondisi tersebut, kebaruan kegiatan pengabdian ini terletak pada integrasi antara seminar motivasi dan pelatihan teknik tadabbur Al-Qur'an berbasis praktik langsung yang dirancang agar setiap peserta dapat segera menerapkan langkah-langkah tadabbur terhadap ayat yang dihafalnya.⁸ Pendekatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan motivasi spiritual, tetapi juga membangun kemampuan reflektif sebagai bagian dari pembentukan karakter penghafal Al-Qur'an.

Pemilihan Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor sebagai lokasi kegiatan didasarkan pada karakteristik lembaga yang memiliki program pembinaan tahfiz Al-Qur'an dengan jumlah santri yang aktif menghafal Al-Qur'an.⁹ Berdasarkan hasil koordinasi awal dengan pihak pesantren, ditemukan kebutuhan akan kegiatan penguatan motivasi sekaligus pelatihan teknik tadabbur yang praktis, sistematis, dan mudah diterapkan dalam rutinitas murojaah maupun penambahan hafalan. Kondisi tersebut menjadikan Pondok Pesantren Darul Muttaqien sebagai mitra yang relevan untuk pelaksanaan program pengabdian ini, sekaligus memungkinkan penerapan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) melalui keterlibatan aktif pengelola pesantren dan para santri pada setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, pelaksanaan pelatihan, hingga evaluasi hasil kegiatan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu metode yang menempatkan mitra sebagai subjek aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan mulai dari identifikasi kebutuhan, pelaksanaan program, hingga evaluasi hasil.¹⁰ Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan terjadinya kolaborasi antara tim pengabdian dan pihak Pondok Pesantren Darul Muttaqien dalam merancang solusi yang sesuai dengan kebutuhan santri penghafal Al-Qur'an. Melalui PAR, kegiatan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pemberdayaan peserta agar mampu menerapkan teknik tadabbur Al-Qur'an secara mandiri dalam aktivitas menghafal sehari-hari.¹¹

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Tahap Perencanaan

⁷ Khoirul Muhtadin, 'Pemikiran Tafsir Sebagai Respon Sosial: Studi Atas Karya Mufasir Mesir Dari Al-Suyuthi Hingga As-Sya'rawi', *Jurnal Syaikh Mudo Madlawan: Kajian Ilmu - Ilmu Keislaman* 2, no. 2 (2025): 191–204, <https://journal.iai-daraswaja-rohil.ac.id/index.php/jsmm/article/view/147>.

⁸ S L Siregar, Nurawati, and Y Budianti, 'Tahfiz Al-Qur'an Education System in Robitotul Istiqomah Huristak Islamic Boarding School, Padang Lawas Regency', *Nazhru: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2609>.

⁹ M Huda et al., 'Tahfiz (Memorization Sciences) Curriculum Practice: An Empirical Study from Private School in Johor, Malaysia', *Nazhru: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i1.265>.

¹⁰ M B Huberman Miles and J Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (USA: Sage Publication. Terjemahan Tjetjep Rohindi, UI-Press, 2014).

¹¹ Flora Cornish et al., 'Participatory Action Research', *Nature Reviews Methods Primers* 3, no. 1 (27 April 2023): 34, <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>.

Tahap perencanaan diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian dan pengelola Pondok Pesantren Darul Muttaqien untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta, menentukan bentuk kegiatan, serta menyusun jadwal pelaksanaan. Identifikasi kebutuhan dilakukan melalui diskusi dengan pengasuh dan pembina tahfiz mengenai tantangan yang dihadapi santri dalam menjaga motivasi menghafal dan memahami kandungan ayat Al-Qur'an. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim menyusun materi seminar motivasi dan modul pelatihan teknik tadabbur Al-Qur'an yang disesuaikan dengan karakteristik santri penghafal Al-Qur'an. Pada tahap ini juga disusun instrumen evaluasi berupa lembar observasi, angket respons peserta, serta pedoman praktik tadabbur sebagai alat untuk mengukur ketercapaian program.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan diawali dengan seminar motivasi yang bertujuan menumbuhkan kesadaran peserta mengenai pentingnya menghafal, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an secara terpadu. Materi seminar menekankan hubungan antara hafalan Al-Qur'an, pembentukan karakter, serta urgensi tadabbur dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah seminar, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan teknik tadabbur Al-Qur'an melalui demonstrasi dan praktik langsung. Tim pengabdian memperkenalkan langkah-langkah sederhana dalam mentadabburi ayat, kemudian peserta mempraktikkannya secara individu maupun dalam kelompok kecil dengan pendampingan fasilitator. Selama proses praktik, peserta didorong untuk mengidentifikasi makna ayat, menghubungkannya dengan pengalaman kehidupan, serta merumuskan bentuk implementasi yang dapat dilakukan dalam aktivitas sehari-hari. Pendekatan partisipatif ini memberikan kesempatan kepada setiap peserta untuk aktif berdiskusi, bertanya, dan merefleksikan hasil tadabburnya.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan kegiatan serta efektivitas pelatihan yang telah dilaksanakan. Evaluasi menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui penyebaran angket kepada seluruh peserta pada akhir kegiatan. Angket menggunakan skala Likert lima tingkat untuk mengukur persepsi peserta terhadap materi, metode penyampaian, manfaat kegiatan, peningkatan motivasi menghafal Al-Qur'an, serta pemahaman terhadap teknik tadabbur yang diberikan.

Sementara itu, evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung dan refleksi bersama peserta pada akhir pelatihan. Lembar observasi digunakan untuk menilai partisipasi peserta dalam diskusi, keterlibatan selama praktik tadabbur, kemampuan mengidentifikasi pesan utama ayat, serta kemampuan mengemukakan rencana implementasi hasil tadabbur dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tim pengabdian juga menghimpun masukan dari pembina tahfiz mengenai perubahan antusiasme dan keterlibatan santri setelah mengikuti kegiatan.

Keberhasilan program diukur berdasarkan tingkat ketercapaian beberapa indikator, yaitu: (1) meningkatnya motivasi santri untuk menghafal dan berinteraksi

dengan Al-Qur'an; (2) meningkatnya pemahaman peserta mengenai langkah-langkah praktis tadabbur Al-Qur'an; (3) meningkatnya kemampuan peserta mempraktikkan teknik tadabbur secara mandiri terhadap ayat yang dipelajari; serta (4) munculnya komitmen peserta untuk mengimplementasikan hasil tadabbur dalam kehidupan sehari-hari. Indikator tersebut dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan sikap dan perilaku peserta sebagai dampak dari pelaksanaan kegiatan pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pelaksanaan

Tahap perencanaan merupakan tahapan awal yang menentukan arah pelaksanaan kegiatan pengabdian. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pengelola Pondok Pesantren Darul Muttaqien, observasi lapangan, serta analisis kebutuhan (*needs assessment*) untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi mitra dan permasalahan yang dihadapi. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam menyusun desain seminar motivasi dan pelatihan teknik tadabbur Al-Qur'an yang sesuai dengan karakteristik peserta.

1. Profil Mitra

Pondok Pesantren Darul Muttaqien berlokasi di Jalan Raya Parung Bogor KM. 41, Jabon Mekar, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pesantren ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki komitmen kuat dalam pembinaan tahfiz Al-Qur'an. Program tahfiz telah berjalan selama kurang lebih sepuluh tahun dan menjadi program utama bagi seluruh santri.

Jumlah santri yang mengikuti program tahfiz sebanyak 200 orang dengan rentang usia antara 13 hingga 18 tahun atau setara jenjang SMP dan SMA. Selama ini proses pembinaan hafalan masih menggunakan sistem konvensional (klasik), yaitu melalui kegiatan setoran hafalan, murojaah, dan evaluasi hafalan secara berkala di bawah bimbingan para ustaz. Model pembinaan tersebut terbukti mampu menjaga kontinuitas hafalan santri, namun masih berfokus pada aspek ketepatan bacaan dan pencapaian target hafalan.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darul Muttaqien memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an yang lebih komprehensif. Dengan jumlah santri tahfiz yang cukup besar dan sistem pembinaan yang telah berjalan baik, penguatan aspek tadabbur dipandang sebagai langkah strategis untuk melengkapi proses pembelajaran sehingga interaksi santri dengan Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga pada pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an.

2. Analisis Kebutuhan (*Needs Assessment*)

Analisis kebutuhan dilakukan melalui diskusi bersama pengasuh pesantren, wawancara dengan pembina tahfiz, serta observasi terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Pendekatan partisipatif ini menjadi bagian penting dalam metode *Participatory Action Research* (PAR) karena memungkinkan mitra terlibat secara aktif

dalam mengidentifikasi kebutuhan dan menentukan bentuk intervensi yang paling sesuai.

Hasil diskusi dengan pengasuh Pondok Pesantren Darul Muttaqien, Drs. KH. Mad Rodja Sukarta Al-Hafidz, menunjukkan adanya harapan agar santri tidak hanya memiliki semangat yang tinggi dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mampu mentadabburi ayat-ayat yang dihafalnya. Menurut beliau, tadabbur merupakan sarana untuk memperkuat kualitas hafalan sekaligus meningkatkan level interaksi santri dengan Al-Qur'an sehingga hubungan mereka tidak berhenti pada kemampuan menjaga redaksi ayat, tetapi berkembang menjadi kemampuan memahami pesan dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan para ustaz pembina tahfiz. Meskipun program tahfiz telah berjalan selama satu dekade, para pembina menilai bahwa kebiasaan (habit) santri dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an masih belum optimal. Sebagian santri menjalani proses menghafal semata-mata untuk memenuhi target akademik, dorongan orang tua, atau persyaratan memperoleh beasiswa. Kondisi tersebut menyebabkan aktivitas menghafal cenderung bersifat mekanis dan belum sepenuhnya didorong oleh kesadaran spiritual maupun pemahaman terhadap kandungan ayat yang dipelajari.¹³

Selain aspek motivasi, analisis kebutuhan juga menunjukkan adanya kendala pada kemampuan bahasa Arab peserta. Mayoritas santri belum memiliki penguasaan bahasa Arab yang memadai sehingga mengalami kesulitan ketika harus memahami kandungan ayat secara langsung dari teks Arab. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pelatihan tadabbur perlu menggunakan pendekatan yang sederhana, praktis, dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta pada jenjang SMP dan SMA. Oleh karena itu, tim pengabdian memanfaatkan mushaf Al-Qur'an terjemahan sebagai media utama dalam praktik tadabbur agar peserta lebih mudah menghubungkan makna ayat dengan pengalaman kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama yang dihadapi mitra, yaitu menurunnya motivasi sebagian santri dalam menghafal Al-Qur'an, orientasi hafalan yang lebih menitikberatkan pada pencapaian target daripada pemaknaan, belum tersedianya pelatihan tadabbur secara sistematis, serta belum adanya metode praktis yang dapat diterapkan oleh santri sesuai dengan kemampuan akademiknya. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan motivasi dan pelatihan teknik tadabbur merupakan kebutuhan nyata yang perlu dipenuhi agar kualitas pembelajaran tahfiz berkembang secara lebih utuh.

3. Tujuan Program

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan bersama mitra, tim pengabdian merumuskan tiga tujuan utama kegiatan. Pertama, meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an sehingga aktivitas menghafal tidak lagi dipandang sebagai beban atau sekadar pemenuhan target, tetapi sebagai bentuk ibadah dan proses pembinaan diri. Kedua, mengenalkan teknik tadabbur Al-Qur'an yang

¹² Mad Rodja Sukarta, 'Wawancara Tentang Kondisi Santri Pondok Pesantren Darul Muttaqien' (Bogor, 2025).

¹³ Muhammad Wafi Asyur, 'Wawancara Tentang Kondisi Santri Pondok Pesantren Darul Muttaqien' (Bogor, 2025).

sederhana, praktis, dan mudah diterapkan oleh santri meskipun belum memiliki kemampuan bahasa Arab secara mendalam. Ketiga, meningkatkan kualitas interaksi santri dengan Al-Qur'an melalui pembiasaan membaca, memahami makna, merefleksikan kandungan ayat, dan mengimplementasikan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

Perumusan tujuan tersebut menjadi dasar penyusunan materi seminar motivasi dan desain pelatihan teknik tadabbur Al-Qur'an. Dengan demikian, seluruh rangkaian kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi diarahkan untuk menjawab permasalahan nyata yang dihadapi mitra sekaligus memperkuat dimensi kognitif, afektif, dan spiritual para santri dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan pada Kamis, 29 Mei 2025 pukul 20.00–22.00 WIB bertempat di Masjid Putra Pondok Pesantren Darul Muttaqien, Parung, Bogor. Kegiatan berlangsung selama dua jam dan diikuti oleh 180 santri putra dari target awal sebanyak 200 peserta, sehingga tingkat kehadiran mencapai 90%. Tingginya tingkat partisipasi peserta menunjukkan adanya antusiasme yang baik terhadap kegiatan yang mengintegrasikan seminar motivasi dan pelatihan teknik tadabbur Al-Qur'an. Pelaksanaan kegiatan dirancang secara bertahap agar peserta tidak hanya menerima materi secara konseptual, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam mempraktikkan teknik tadabbur yang diperkenalkan.

1. Pelaksanaan Seminar Motivasi

Kegiatan diawali dengan pembukaan dan sambutan dari pihak pesantren yang menegaskan pentingnya membangun generasi penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya kuat dalam hafalan, tetapi juga mampu memahami dan mengamalkan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Sambutan tersebut sekaligus memperkuat tujuan kegiatan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pembinaan tahfiz di Pondok Pesantren Darul Muttaqien.

Sesi berikutnya diisi dengan seminar motivasi yang bertujuan membangun kembali orientasi peserta dalam menghafal Al-Qur'an. Materi pertama membahas keutamaan para penghafal Al-Qur'an berdasarkan berbagai dalil Al-Qur'an dan hadis, sehingga peserta memahami bahwa aktivitas menghafal merupakan bentuk ibadah yang memiliki kedudukan mulia di sisi Allah Swt. Materi kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai urgensi tadabbur sebagai bentuk interaksi yang lebih mendalam dengan Al-Qur'an. Dalam sesi ini dijelaskan bahwa keberhasilan seorang penghafal Al-Qur'an tidak hanya diukur dari banyaknya hafalan yang dimiliki, tetapi juga dari kemampuan memahami pesan ayat serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, peserta diajak merefleksikan kembali motivasi mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Pemateri menekankan bahwa motivasi intrinsik yang didasarkan pada kecintaan terhadap Al-Qur'an akan menghasilkan konsistensi yang lebih kuat dibandingkan motivasi yang hanya didorong oleh target akademik atau

faktor eksternal. Seminar ditutup dengan penjelasan mengenai hubungan antara hafalan dan amal, bahwa hafalan yang berkualitas seharusnya tercermin dalam perubahan sikap, akhlak, dan perilaku seorang muslim.

Untuk menjaga suasana belajar tetap aktif, sesi seminar diselingi dengan kegiatan *ice breaking* yang melibatkan seluruh peserta. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan konsentrasi, membangun interaksi antara pemateri dan peserta, serta menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis sebelum memasuki sesi praktik.



Gambar 1. Seminar Motivasi

2. Pelaksanaan Pelatihan Teknik Tadabbur Al-Qur'an

Setelah seminar motivasi, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan teknik tadabbur Al-Qur'an. Pelatihan ini dirancang berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang menunjukkan bahwa sebagian besar santri belum memiliki kemampuan bahasa Arab yang memadai. Oleh karena itu, teknik yang diberikan disusun secara sederhana, sistematis, dan mudah dipraktikkan menggunakan mushaf Al-Qur'an terjemahan sehingga dapat diterapkan secara mandiri oleh peserta.

Pelatihan diawali dengan pengenalan lima langkah praktis tadabbur Al-Qur'an. Langkah pertama adalah membaca terjemah per kata untuk membantu peserta mengenali makna dasar setiap kosakata dalam ayat. Langkah kedua ialah memahami arti ayat secara global agar peserta memperoleh gambaran umum mengenai pesan yang disampaikan. Langkah ketiga mengajak peserta menemukan pesan utama ayat dengan membayangkan bahwa ayat tersebut ditujukan langsung kepada dirinya, sehingga muncul pertanyaan reflektif mengenai apa yang Allah kehendaki dari dirinya melalui ayat tersebut.

Selanjutnya, pada langkah keempat peserta melakukan refleksi diri dengan mengevaluasi kondisi dirinya saat ini, perubahan yang ingin dilakukan, serta langkah konkret yang dapat ditempuh setelah memahami kandungan ayat. Tahap terakhir

adalah membangun komitmen amal melalui pernyataan pribadi yang diawali dengan kalimat "Saya yakin..." dan diikuti komitmen "Saya akan...". Tahapan ini bertujuan menjadikan proses tadabbur tidak berhenti pada pemahaman intelektual, tetapi menghasilkan tekad untuk mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Model pelatihan tersebut menempatkan peserta sebagai subjek utama pembelajaran. Pemateri berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, sedangkan peserta secara aktif membangun pemahaman melalui proses membaca, berpikir, berdiskusi, dan merefleksikan kandungan ayat. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap proses pembelajaran.



Gambar 2. Materi Seminar Motivasi

3. Praktik Tadabbur Al-Qur'an

Tahap praktik merupakan inti dari kegiatan pengabdian karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk menerapkan secara langsung teknik tadabbur yang telah dipelajari. Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil agar proses diskusi berlangsung lebih efektif dan setiap peserta memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pandangannya.

Setiap kelompok memilih ayat Al-Qur'an yang akan ditadabburi menggunakan langkah-langkah yang telah dipelajari. Selanjutnya, peserta mengisi lembar kerja tadabbur yang berisi panduan mulai dari identifikasi makna ayat, penemuan pesan utama, refleksi pribadi, hingga penyusunan komitmen amal. Penggunaan lembar kerja membantu peserta melakukan proses tadabbur secara sistematis sekaligus menjadi instrumen bagi tim pengabdian dalam mengamati keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung.

Setelah menyelesaikan latihan, perwakilan kelompok mempresentasikan hasil tadabbur di hadapan peserta lain. Setiap presentasi memperoleh tanggapan baik dari kelompok lain maupun dari fasilitator sehingga terjadi proses saling belajar dan saling

memperkaya pemahaman terhadap kandungan ayat. Diskusi yang berlangsung menunjukkan bahwa peserta mulai mampu menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan pengalaman kehidupan sehari-hari serta menyusun bentuk implementasi yang realistis sesuai kondisi masing-masing.

Kegiatan diakhiri dengan sesi refleksi bersama. Pada sesi ini peserta diminta menyampaikan pengalaman yang diperoleh selama mengikuti pelatihan serta komitmen pribadi yang akan dilakukan setelah kegiatan berakhir. Refleksi ini menjadi bagian penting dari proses pembelajaran karena membantu peserta menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an yang telah dipelajari sekaligus memperkuat motivasi untuk menjaga interaksi dengan Al-Qur'an secara berkelanjutan.



Gambar 3. Penyampaian Teknik Tadabbur

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa perpaduan antara seminar motivasi, pelatihan teknik tadabbur, dan praktik langsung mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih partisipatif dibandingkan pembinaan tahfiz konvensional yang berorientasi pada penyetoran hafalan. Kegiatan ini memberikan ruang bagi peserta untuk tidak hanya menghafal ayat, tetapi juga memahami maknanya, merefleksikan kandungannya, serta membangun komitmen dalam mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan demikian, pelaksanaan program telah mengakomodasi tujuan utama pengabdian, yaitu memperkuat motivasi sekaligus meningkatkan kualitas interaksi santri dengan Al-Qur'an melalui pendekatan tadabbur yang praktis dan aplikatif.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi merupakan tahapan akhir dalam pelaksanaan pengabdian yang bertujuan untuk mengukur tingkat ketercapaian program sekaligus mengidentifikasi peluang pengembangan kegiatan pada masa mendatang. Sesuai dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), evaluasi dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan peserta, pembina tahfiz, dan pengelola pesantren. Teknik pengumpulan data mengacu pada metode yang telah dirancang sebelumnya, yaitu melalui angket

respons peserta, observasi selama kegiatan berlangsung, dokumentasi hasil praktik tadabbur, serta wawancara singkat dengan beberapa peserta dan pihak mitra.

1. Evaluasi Respons Peserta

Hasil angket menunjukkan bahwa kegiatan memperoleh respons yang sangat positif dari peserta. Sebanyak 80% santri menyatakan bahwa seminar dan pelatihan berhasil meningkatkan motivasi mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Temuan ini menunjukkan bahwa penyampaian materi yang menghubungkan keutamaan menghafal, urgensi tadabbur, serta hubungan antara hafalan dan pengamalan mampu membangun kembali orientasi peserta dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Selain itu, 90% peserta menyatakan bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami. Persentase tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan teknik tadabbur yang sederhana, bertahap, dan didukung oleh mushaf terjemahan sesuai dengan karakteristik peserta yang sebagian besar belum menguasai bahasa Arab secara mendalam. Penyederhanaan langkah-langkah tadabbur memungkinkan peserta mengikuti setiap tahapan tanpa mengalami kesulitan yang berarti.

Tingkat kepuasan tertinggi terlihat pada aspek manfaat kegiatan. Seluruh peserta (100%) menyatakan bahwa pelatihan memberikan manfaat bagi mereka, baik dalam meningkatkan motivasi maupun memberikan pengalaman baru dalam memahami kandungan Al-Qur'an. Hasil ini memperlihatkan bahwa kebutuhan mitra yang telah diidentifikasi pada tahap perencanaan berhasil direspons melalui desain kegiatan yang relevan dengan kondisi peserta.

Tabel 1. Hasil Angket Respons Peserta

Indikator	Hasil
Motivasi menghafal meningkat	80%
Materi mudah dipahami	90%
Pelatihan bermanfaat	100%

2. Evaluasi Proses Pelaksanaan

Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan peserta tergolong tinggi. Sekitar 90% peserta terlibat aktif selama seminar, pelatihan, maupun praktik tadabbur. Keaktifan tersebut terlihat dari antusiasme peserta dalam menjawab pertanyaan, mengikuti *ice breaking*, mengerjakan lembar kerja, serta menyampaikan hasil diskusi kelompok.

Pada sesi diskusi, hampir seluruh kelompok mampu berpartisipasi secara aktif dalam mengemukakan hasil pemahaman mereka terhadap ayat yang dipilih. Interaksi antarpeserta berlangsung dinamis karena setiap kelompok saling memberikan tanggapan dan memperoleh umpan balik dari fasilitator. Sementara itu, hasil observasi terhadap praktik menunjukkan kategori **baik**, yang ditandai dengan kemampuan peserta mengikuti setiap tahapan tadabbur sesuai panduan yang diberikan.

Tabel 2. Hasil Observasi Pelaksanaan Kegiatan

Indikator	Hasil
Keaktifan peserta	90%
Diskusi kelompok	Aktif
Praktik tadabbur	Baik

3. Evaluasi Hasil Praktik Tadabbur

Evaluasi terhadap hasil praktik menunjukkan bahwa peserta mampu menerapkan lima langkah tadabbur yang telah dipelajari. Mayoritas kelompok berhasil mengidentifikasi pesan utama ayat yang dipilih, menghubungkannya dengan kondisi diri masing-masing melalui proses refleksi, serta menyusun komitmen amal sebagai bentuk implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa teknik tadabbur yang diperkenalkan dapat diterapkan oleh santri meskipun belum memiliki kemampuan bahasa Arab secara mendalam. Penggunaan mushaf terjemahan dan lembar kerja tadabbur membantu peserta memahami alur berpikir secara sistematis, mulai dari memahami makna ayat hingga merumuskan perubahan perilaku yang ingin diwujudkan. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya meningkatkan aspek kognitif berupa pemahaman terhadap kandungan ayat, tetapi juga aspek afektif melalui refleksi diri serta aspek psikomotorik dalam bentuk komitmen untuk mengamalkan pesan Al-Qur'an.

4. Testimoni Mitra dan Peserta

Data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara singkat juga memperkuat hasil evaluasi kuantitatif. Seorang peserta menyampaikan bahwa pelatihan memberikan cara baru dalam memahami Al-Qur'an.

"Biasanya saya hanya fokus menambah hafalan. Setelah mengikuti pelatihan ini, saya menjadi tahu bagaimana memahami pesan ayat dan mencoba mengamalkannya."

Pembina tahfiz menilai bahwa pendekatan yang digunakan lebih sesuai dengan kebutuhan santri dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada target hafalan.

"Teknik yang diberikan sederhana sehingga mudah dipraktikkan. Santri terlihat lebih antusias karena mereka langsung mencoba memahami ayat yang dihafalkan."

Hal serupa disampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Darul Muttaqien yang berharap kegiatan ini dapat menjadi awal pembiasaan budaya tadabbur di lingkungan pesantren.

"Kami berharap santri tidak hanya menjaga hafalannya, tetapi juga semakin dekat dengan makna Al-Qur'an sehingga hafalan mereka benar-benar membentuk karakter."

Testimoni tersebut menunjukkan bahwa manfaat kegiatan dirasakan tidak hanya oleh peserta, tetapi juga oleh pengelola pesantren sebagai mitra pengabdian.

5. Hambatan dan Solusi

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, beberapa kendala masih ditemukan selama pelaksanaan. Pertama, durasi kegiatan yang hanya berlangsung selama dua jam menyebabkan waktu praktik dan diskusi belum dapat dilakukan secara lebih mendalam. Kedua, jumlah peserta yang cukup banyak membuat fasilitator harus

membagi perhatian kepada banyak kelompok secara bersamaan. Ketiga, kemampuan peserta yang beragam menyebabkan sebagian kelompok memerlukan pendampingan lebih intensif dibandingkan kelompok lainnya. Selain itu, kondisi ruangan yang diisi banyak peserta mengakibatkan suara diskusi antarkelompok saling bertumpang tindih sehingga sedikit mengurangi efektivitas komunikasi.

Untuk mengatasi kendala tersebut, tim pengabdian menerapkan beberapa strategi, yaitu membagi peserta ke dalam kelompok-kelompok kecil, menyediakan lembar kerja tadabbur sebagai panduan praktik, serta memberikan pendampingan secara bergantian pada setiap kelompok. Model diskusi kelompok kecil terbukti mampu menjaga keterlibatan peserta sekaligus membantu mereka menyelesaikan setiap tahapan tadabbur secara lebih sistematis.

6. Tindak Lanjut

Sebagai bentuk keberlanjutan program, pihak Pondok Pesantren Darul Muttaqien menyatakan komitmennya untuk mengembangkan budaya tadabbur Al-Qur'an dalam proses pembinaan tahfiz. Beberapa tindak lanjut yang direncanakan meliputi pembentukan halaqah tadabbur sebagai kegiatan pendamping program hafalan, pemanfaatan modul pelatihan sebagai bahan pembelajaran rutin, serta penyelenggaraan pelatihan lanjutan dengan materi yang lebih mendalam.

Keberlanjutan program ini diharapkan mampu memperkuat perubahan yang telah mulai terlihat selama kegiatan berlangsung. Dengan adanya pembinaan yang berkesinambungan, interaksi santri dengan Al-Qur'an tidak hanya terfokus pada pencapaian target hafalan, tetapi berkembang menuju pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan tujuan utama pengabdian, yaitu membentuk santri yang tidak hanya menjadi penghafal Al-Qur'an (*hāmil al-Qur'ān*), tetapi juga mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

KESIMPULAN

Kegiatan seminar motivasi dan pelatihan teknik tadabbur Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Muttaqien berhasil mencapai tujuan utama pengabdian, yaitu meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an, memperkenalkan teknik tadabbur yang sederhana dan mudah diterapkan, serta memperkuat kualitas interaksi santri dengan Al-Qur'an. Pendekatan yang mengintegrasikan seminar motivasi dengan praktik tadabbur berbasis refleksi memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu menghubungkan kandungan ayat dengan kondisi diri serta menyusun komitmen untuk mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) turut mendukung keberhasilan program melalui keterlibatan aktif pihak pesantren dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan sehingga materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mitra.

Program ini menunjukkan bahwa pembinaan tahfiz akan lebih efektif apabila tidak hanya berorientasi pada pencapaian target hafalan, tetapi juga disertai

pembiasaan tadabbur sebagai sarana membangun pemahaman, penghayatan, dan pengamalan Al-Qur'an. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui integrasi pelatihan tadabbur ke dalam program pembinaan tahfiz, pembentukan halaqah tadabbur, serta penyusunan modul pembelajaran yang dapat digunakan secara rutin di lingkungan pesantren. Pengabdian selanjutnya disarankan untuk melibatkan periode pendampingan yang lebih panjang serta menggunakan instrumen evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan (*pre-test* dan *post-test*) agar dampak program terhadap motivasi, kemampuan tadabbur, dan perubahan perilaku peserta dapat diukur secara lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pengasuh Pondok Pesantren Darul Muttaqien, Drs. KH. Mad Rodja Sukarta Al-Hafidz, beserta seluruh jajaran pengelola, ustaz, dan santri yang telah memberikan dukungan, kerja sama, serta menyediakan sarana dan fasilitas sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan selama proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan pengabdian. Dukungan tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan program serta pencapaian tujuan pengabdian kepada masyarakat.

REFERENSI

- Aini, Siti Noor. 'A Comparison of Traditional and Modern Qur'anic Teaching Methods in Islamic Education'. *Journal of Noesantara Islamic Studies* 2, no. 1 (2025): 23–32. <https://doi.org/10.70177/jnis.v2i1.1843>.
- Asyur, Muhammad Wafi. 'Wawancara Tentang Kondisi Santri Pondok Pesantren Darul Muttaqien'. Bogor, 2025.
- Cornish, Flora, Nancy Breton, Ulises Moreno-Tabarez, Jenna Delgado, Mohi Rua, Ama de-Graft Aikins, and Darrin Hodgetts. 'Participatory Action Research'. *Nature Reviews Methods Primers* 3, no. 1 (27 April 2023): 34. <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>.
- Fathoni, Ahmad, and Khoirul Muhtadin. 'Implementation of Problem Based Learning (PBL) Model to Improve SMP Students' Concepts Mastery in Additive Materials and Its Correlation with Surat Al Baqarah Verse 168'. *Pengabdian: Jurnal Abdimas* 2, no. 1 (March 2024): 61–70. <https://doi.org/10.55849/abdimas.v2i1.741>.
- Huda, M, A A R Ghani, M Sholihah, T Za, and H Hussin. 'Tahfiz (Memorization Sciences) Curriculum Practice: An Empirical Study from Private School in Johor, Malaysia'. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i1.265>.
- Martiana, Istikazah, Moh. Saleh, Era Mutiara Pratiwi, and Gazi. 'Konsep Rote Learning Dan Meaningfull Learning Dalam Pendidikan Islam'. *Jurnal Pendidikan,*

- Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)* 7, no. 2 (2026).
<https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1921>.
- Miles, M B Huberman, and J Saldana. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. 3rd ed. USA: Sage Publication. Terjemahan Tjetjep Rohindi, UI-Press, 2014.
- Muhtadin, Khoirul. 'Pemikiran Tafsir Sebagai Respon Sosial: Studi Atas Karya Mufasir Mesir Dari Al-Suyuthi Hingga As-Sya'rawi'. *Jurnal Syaikh Mudo Madlawan: Kajian Ilmu - Ilmu Keislaman* 2, no. 2 (2025): 191–204. <https://journal.iai-daraswaja-rohil.ac.id/index.php/jsmm/article/view/147>.
- Muhtadin, Khoirul, and Asep Warnudin. 'Pendampingan Tadarrus Al-Qur'an Metode 5T: Kunci Peningkatan Motivasi Dan Interaksi Santri Tahfidz LTIQ As-Syifa Dengan Al-Qur'an'. *Bisma: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2025): 439–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.61159/bisma.v3i2.579>.
- Pranata, Sofyan Puji, Khoirul Muhtadin, Dedi Kuswandi, and Gita Putri. 'Tahsin and Tahfidz Training with Quantum Methods for Students of MAN 1 Subang: Pelatihan Tahsin Dan Tahfidz Dengan Metode Quantum Untuk Siswa MAN 1 Subang'. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 1 (2024): 1–15.
- Sartika, Ela, Khoirul Muhtadin, Amin, Abdul Rohman, and Wahyudi. 'Pelatihan Tadarrus Al-Qur'an Dengan Metode 5T Bagi Musyrif Ponpes Baitul Qur'an Subang'. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Bisma)* 3, no. 2 (2025): 473–85.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61159/bisma.v3i2.646>.
- Siregar, S L, Nurawati, and Y Budianti. 'Tahfiz Al-Qur'an Education System in Robitotul Istiqomah Huristak Islamic Boarding School, Padang Lawas Regency'. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 3 (2022).
<https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2609>.
- Sukarta, Mad Rodja. 'Wawancara Tentang Kondisi Santri Pondok Pesantren Darul Muttaqien'. Bogor, 2025.